

**PENDIDIKAN TASAWUF PERSPEKTIF BUYA HAMKA
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK**

SKRIPSI

**ROBI JAYA ASKARA
NPM. 1711010137**



Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

**PENDIDIKAN TASAWUF PERSPEKTIF BUYA HAMKA
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**ROBI JAYA ASKARA
NPM. 1711010137**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

Pembimbing II : Agus Susanti, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

ABSTRAK

Di era globalisasi saat ini telah terjadi pergeseran nilai etika dan budaya diberbagai kalangan khususnya para remaja, dibuktikan dengan maraknya pergaulan bebas, obat-obat terlarang, kekerasan dan kerusuhan yang berujung pada tindak anarkis, hingga adanya premanisme dari suatu kelompok. Pembentukan akhlak diharapkan mampu membendung berbagai kemungkinan-kemungkinan negatif yang secara perlahan akan menghilangkan nilai etika dan budaya bangsa ini, salah satunya melalui pendidikan tasawuf. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas tentang “Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Pembentukan Akhlak”. Rumusan masalahnya adalah bagaimana konsep pendidikan tasawuf perspektif Buya Hamka dalam pembentukan akhlak?

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan jenis penelitian kualitatif. Aplikasinya bersifat deskriptif, berupa kata-kata tertulis dari seseorang penulis, yang dalam hal ini tulisan-tulisan Hamka sendiri maupun pandangan atau hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pemikiran Hamka. Teknik pengumpulan data menggunakan prosedur penelitian yang dikemukakan oleh Edwar Carr. Analisis datanya analisis isi (*content*).

Tasawuf yang ditawarkan Buya Hamka adalah tasawuf berdasarkan Al-Qur'an, Hadits dan Sunnah Rasul. Buya Hamka mengartikan pendidikan tasawuf adalah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji. Hakekat tasawuf menurut Buya Hamka ialah memperbaiki budi dan membersihkan batin. Maksudnya tasawuf adalah alat untuk membentengi diri dari seseorang melakukan keburukan, hidup sederhana sebagaimana teladan hidup yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Pendidikan tasawuf perspektif Buya Hamka sangatlah potensial dalam pembentukan akhlak. Keseluruhan aspek-aspek konsep tasawuf Buya Hamka adalah untuk memperbaiki akhlak serta membawa manusia dekat kepada Allah SWT.

Kata Kunci : Pendidikan Tasawuf, Buya Hamka, Pembentukan Akhlak

ABSTRACT

In the current era of globalization, there has been a shift in ethical and cultural values in various circles, especially teenagers, as evidenced by the rise of promiscuity, illegal drugs, violence and riots which lead to anarchic acts, and even thuggery from certain groups. The formation of morals is expected to be able to stem various negative possibilities that will slowly eliminate the ethical and cultural values of this nation, one of which is through Sufism education. Based on the background of this problem, the author is interested in discussing "Sufism Education from Buya Hamka's Perspective in the Formation of Morals". The formulation of the problem is what is the concept of Sufism education from Buya Hamka's perspective in the formation of morals?

This research is library research, a type of qualitative research. The application is descriptive in nature, in the form of written words from a writer, in this case Hamka's own writings as well as views or results of research carried out related to Hamka's thoughts. The data collection technique uses research procedures proposed by Edward Carr. The data analysis is content analysis. The Sufism offered by Buya Hamka is Sufism based on the Al-Qur'an, Hadith and Sunnah of the Prophet. Buya Hamka defines Sufism education as getting out of despicable behavior and entering into praiseworthy behavior. The essence of Sufism according to Buya Hamka is improving the mind and cleansing the mind. What this means is that Sufism is a tool to protect oneself from doing bad things, living a simple life as exemplified by the Prophet Muhammad SAW. Sufism education from Buya Hamka's perspective has great potential in forming morals. All aspects of the concept of Buya Hamka Sufism are to improve morals and bring people closer to Allah SWT.

Keywords: Sufism Education, Buya Hamka, Moral Formation

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robi Jaya Askara
NIM : 1711010137
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Pembentukan Akhlak)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 08 Januari 2024



Robi Jaya Askara
1711010137



**KEMENTRIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka
dalam Pembentukan Akhlak**

Nama : Robi Jaya Askara

NPM : 1711010137

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

NIP. 198310142023211021

Pembimbing II

Agus Susanti, M.Pd.I

NIP. 2016010219890819104

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd

NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka dalam Pembentukan Akhlak”**, disusun oleh; **Robi Jaya Askara NPM. 1711010137** Program Studi: **Pendidikan Agama Islam** telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Senin, 22 Januari 2024, pukul 08:00-09:30 WIB.**

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Baharudin, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Abdul Latief Arung Arafah, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Era Octafiona, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I** (.....)

Penguji Pendamping II : **Agus Susanti, M.Pd.I** (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**


Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ ۖ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

*“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman),
dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia sholat.”*

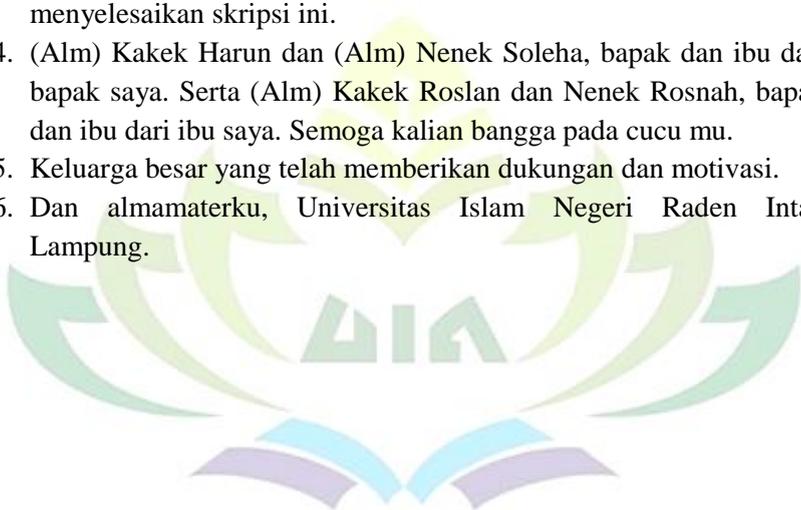
(Q.S. Al A’la [87]: 14-15)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil alamin, sujud serta syukur kepada Allah SWT. Terima Kasih atas karunia-Mu yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini ku persembahkan teruntuk:

1. Dua orang paling berharga dalam hidup saya, Bapak Marwan dan Ibu Nuraini. Terima kasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat serta kasih sayang yang tiada batasnya.
2. (Alm) kakakku tersayang, Novi Fitri Andayani yang meninggal saat menempuh pendidikan Sekolah Dasar.
3. Adikku tersayang, Ceni Mistura. Penyemangatku dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. (Alm) Kakek Harun dan (Alm) Nenek Soleha, bapak dan ibu dari bapak saya. Serta (Alm) Kakek Roslan dan Nenek Rosnah, bapak dan ibu dari ibu saya. Semoga kalian bangga pada cucu mu.
5. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
6. Dan almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Robi Jaya Askara, dilahirkan di Penengahan Kecamatan Belalau pada tanggal 26 Oktober 1998, anak kedua dari pasangan Bapak Marwan dan Ibu Nuraini. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Turgak (SDN Turgak) dan selesai pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Belalau (SMPN 1 Belalau) selesai tahun 2014, Sekolah Menengah Atas 1 Belalau (SMA 1 Belalau) selesai dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2017/2018. Pada tahun 2020 mengikuti Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Way Huwi, Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Kemudian pada tahun yang sama mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Bandar Lampung (SMK Taruna Bandar Lampung).



KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Sholawat kepada baginda Rasulullah *Shalallahahu 'Alayhi Wasallam*. Skripsi berjudul “Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Pembentukan Akhlak” merupakan salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi, penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I. Selaku Pembimbing I dan Agus Susanti, M.Pd.I. Selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna membantu dalam menyelesaikan tugas perkuliahan dan terselesaikannya skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna membantu menyelesaikan tugas perkuliahan dan terselesaikannya skripsi ini.
7. Teman-teman Angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya kelas D, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat

mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat.

8. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

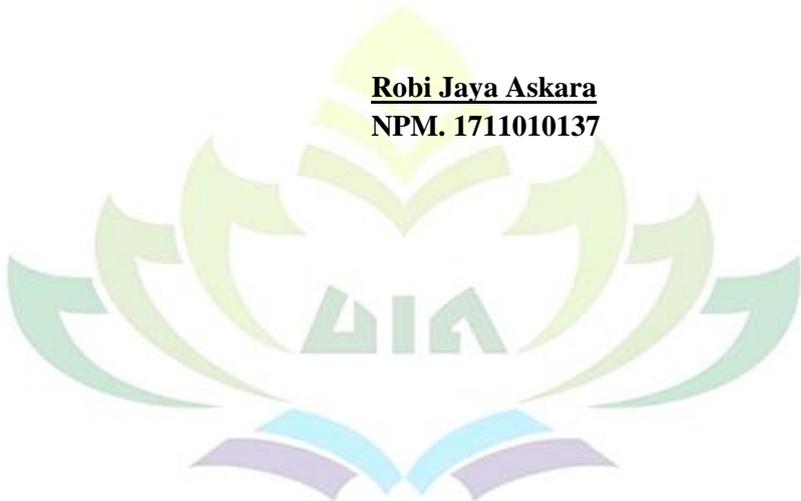
Semoga bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak menjadi amal ibadah di mata Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, aamiin yarabbal'alamin.

Bandar Lampung, 08 Januari 2024

Penulis,

Robi Jaya Askara

NPM. 1711010137



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB IILANDASAN TEORI.....	17
A. Konsep Tasawuf.....	17
1. Pengertian Tasawuf	17
2. Sejarah dan Perkembangan Tasawuf	21
3. Sumber-sumber Ajaran Tasawuf	24
4. Ruang Lingkup Tasawuf	28
5. Klasifikasi Tasawuf.....	29
B. Pembentukan Akhlak.....	46
1. Pengertian Pembentukan Akhlak.....	46
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	48
3. Metode Pembentukan Akhlak.....	49
4. Tujuan Pembentukan Akhlak	52
5. Manfaat Akhlak Mulia	53

BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKA	55
A. Riwayat Hidup.....	55
B. Riwayat Pendidikan.....	62
C. Karir dan Karya-karya	64
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK	69
A. Konsep Tasawuf Buya Hamka	69
1. Hakikat Tasawuf.....	69
2. Tujuan Tasawuf.....	69
3. Struktur Tasawuf	70
4. Karakteristik Tasawuf Modern Hamka.....	72
5. Corak Tasawuf Hamka	75
B. Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka	77
C. Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Pembentukan Akhlak.....	80
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	87

DAFTAR RUJUKAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam sebuah karya tulis judul merupakan bagian penting, maka dari itu skripsi ini peneliti beri judul “Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Pembentukan Akhlak”. Di bawah ini merupakan istilah-istilah judul tersebut:

1. Pendidikan Tasawuf

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini memiliki proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Tasawuf menurut Buya Hamka adalah kehendak memperbaiki budi dan men-shifa'-kan (membersihkan) batin.² Dari segi istilah definisi tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah. Dengan kata lain, tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf.³

2. Perspektif Buya Hamka

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata perspektif memiliki dua arti. Pertama, kata perspektif diartikan sebagai cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi

¹ Normina, “Pendidikan Dalam Kebudayaan,” *Jurnal UIN Antasari* 15, no. 28 (2017): h. 18.

² Hamka, *Tasawuf Modern*, Muh. Iqbal Santosa (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. x.

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Pers, 2014), h. 156.

(panjang, lebar, dan tingginya). Kemudian yang kedua, perspektif dimaknai sebagai sudut pandang atau pandangan.⁴

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang akrab disapa Hamka lahir di kampung bernama Tanah Sirih di tepi Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, pada hari Ahad 14 Muharram 1326 H, bertepatan tanggal 17 Februari 1908. Ayahnya ulama terkenal, Dr. Haji Karim Amrullah alias Haji Rasul, pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.⁵

Hamka merupakan seorang intelektual, ulama tafsir, sastrawan, sejarawan dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia mulai dari masanya hingga sekarang ini. Selain itu, Hamka juga bisa dibilang seorang pembaharu dalam kajian keislaman di Indonesia. Salah satu pembaharuan terpentingnya adalah pengembangan kajian tafsir al-quran dalam studi tafsir dan kajian tasawuf modern dalam kajian tasawuf.⁶

3. Pembentukan Akhlak

Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan atau membentuk. Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

⁴ Walies MH, *Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam Terhadap Kejahatan Carding di Indonesia* (Peureulak Barat: Guepedia.com, 2022), h. 33.

⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, 2015, h. iii.

⁶ Sofyan Rofi, Benny Prasetya, dan Bahar Agus Setiawan, "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer," *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): h. 339, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>.

Dari istilah-istilah judul di atas dapat kita simpulkan bahwa disini peneliti menganalisis pendidikan tasawuf perspektif Buya Hamka dalam pembentukan akhlak.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Pendidikan Islam adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melibihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.⁸

Pendidikan umum maupun pendidikan islam, memiliki pengertian yang nyaris tidak berbeda. Hanya saja pendidikan islam lebih memprioritaskan pada nilai-nilai keislaman. Pendidikan islam dan tasawuf tidaklah berseberangan akan tetapi sejalan dengan ajaran-ajaran yang ada pada tasawuf.

Kata “*spiritualitas* dan akhlak mulia” dalam Islam erat kaitannya dengan tasawuf. Istilah spiritualitas dalam sejarah peradaban Islam lebih populer dikenal dengan istilah tasawuf atau sufisme.⁹ Dalam hal ini, di Indonesia sosok Hamka muncul

⁷ Muhamad Anas Maarif, “Tasawuf Falsafi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Vicratina* 3, no. 1 (2018): h. 9.

⁸ Muhamad Anas Maarif, h. 9-10.

⁹ Bahar Agus Setiawan, Benny Prasetya, dan Sofyan Rofi, “Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog dan Integrasi,”

dengan pemikiran dan gagasan tentang tasawuf. Tasawuf Hamka merupakan suatu bentuk ekspresi tasawuf yang lebih modern, dengan kehendak memperbaiki budi dan men-*shifa*'-kan (membersihkan) batin, untuk membawa manusia dekat kepada Allah SWT.¹⁰

Tasawuf dan akhlak merupakan disiplin ilmu dalam islam yang sangat erat sekali hubungannya dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena ketika kita membicarakan akhlak, maka aspek tasawuf tidak dapat dilepaskan. Demikian sebaliknya jika tasawuf dibincangkan maka akhlak menjadi hal utama yang harus dibahas. Untuk mengetahui seberapa pentingkah hubungan akhlak dan tasawuf, kita dapat mengkaji pendapat-pendapat ulama.

Al-Kattany mengemukakan akhlak adalah pangkal permulaan tasawuf sedangkan tasawuf merupakan batas akhir dari akhlak. Sementara Al-Ghazali yang menyatakan hubungan akhlak dan tasawuf sebagai budi pekerti, barang siapa yang menyiapkan bekal atasmu dalam budi pekerti, maka berarti ia menyiapkan bekal atas dirimu dalam bertasawuf.

Akhlak dalam dunia tasawuf merupakan budi pekerti atau perilaku baik yang nampak pada moralitas setiap individu dalam melakukan segala aktivitasnya. Akhlak seperti inilah yang dicontohkan oleh Nabi SAW. dan harus dijadikan panutan, sebagaimana firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Di dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan bahwa Allah SWT sangatlah dekat kepada hambanya. Betapapun demikian seorang hamba harus tetap mendekati diri kepada-Nya. Berikut adalah ayat yang menjelaskan kedekatan Allah SWT kepada hamba-Nya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا

دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhamad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”. (Q.S. Al-Baqarah [2]:186)

Dalam hal ini terdapat keterkaitan antara tasawuf dengan pembentukan akhlak. Dimana tasawuf merupakan aspek spiritual dalam Islam yang keseluruhannya adalah akhlak. Tetapi hal itu tidak dapat terlepas dari suri teladan yang baik Muhammad SAW. dan yang pada hakikatnya dari Allah SWT.

Permasalahan-permasalahan mengenai akhlak di era globalisasi ini telah terjadi pergeseran nilai etika dan budaya diberbagai kalangan khususnya para remaja, dibuktikan dengan banyaknya pergaulan bebas, obat-obat terlarang, kekerasan dan kerusuhan yang berujung pada tindak anarkis, hingga adanya premanisme dari suatu kelompok. Pergeseran nilai etika dan budaya itulah yang menjadikan generasi sekarang kehilangan jati dirinya.¹¹

¹¹ Nur Yasin dan Sutiah, “Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang,” *Al-Musannif* 2, no. 1 (2020): h. 50, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37>.

Pembentukan akhlak diharapkan mampu membendung berbagai kemungkinan-kemungkinan negatif yang secara perlahan akan menghilangkan nilai etika dan budaya bangsa ini. Salah satunya melalui pendidikan tasawuf yang menekankan pada dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan akhlak. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas tentang “Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Pembentukan Akhlak”.

C. Fokus dan Sub Fokus

Fokus yang diteliti harus dibatasi supaya lebih mudah untuk dielaborasi dan jelas pada topik bahasan. Mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya dan pengetahuan yang dimiliki peneliti serta menghindari topik bahasan yang lebih luas,¹² maka peneliti membatasi fokus yang diteliti yaitu: “Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Pembentukan Akhlak”.

Adapun sub fokus penelitian yaitu: Konsep Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Pembentukan Akhlak.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya. Dapat dinyatakan bahwa perumusan masalah merupakan pernyataan spesifik mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti.¹³

Adapun Rumusan Masalah Penelitian yaitu: Bagaimana Konsep Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Pembentukan Akhlak?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan ungkapan sasaran yang akan dicapai dalam suatu penelitian.¹⁴ Berdasarkan rumusan masalah

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 290.

¹³ Nikmatur Ridha, “Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian,” *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): h. 64-65.

¹⁴ Nikmatur Ridha, h. 65.

di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Mengetahui Konsep Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Pembentukan Akhlak.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki sebuah manfaat yang jelas bagi penulis dan kehidupan manusia, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Penelitian harus mampu menunjukkan manfaat tersebut secara kongkrit, dalam hubungannya dengan manusia.¹⁵ Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis, sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia keilmuan terutama tentang pendidikan tasawuf pespektif buya hamka dalam pembentukan akhlak.

2. Kegunaan Praktis

a. Agar dapat menambah wawasan penulis mengenai pendidikan tasawuf pespektif buya hamka dalam pembentukan akhlak. Untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan mengamalkan tasawuf dalam pembentukan akhlak.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini peneliti menggunakan kajian penelitian dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan referensi guna menghindari plagiarisme: Husnul Qodim "Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z". *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 235.

(2022): 519-530.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk membahas problem dalam pendidikan akhlak sufi Buya Hamka dalam membangun karakter bagi Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perspektif buya Hamka merupakan sifat dalam batin atau hati yang dinamis sehingga ketika timbul berdasarkan pada akal dan agama, maka akan menghasilkan perangai yang baik dan sebaliknya. Metode yang diajarkan oleh Buya Hamka ini mencakup tiga pendekatan yaitu al-Hikmah, mau'idzotul hasanah, dan jadilhum billati hiya ahsan. Selanjutnya, ajaran pendidikan akhlak sufi Buya Hamka mencakup dua hal besar yakni akhlak di luar dan akhlak di dalam atau kesopanan batin. Kesopanan batin ini mencakup akhlak terhadap sang khalik dan sesama makhluk. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak sufi Buya Hamka dapat menjadi sebuah upaya untuk membangun generasi yang unggul pada Gen Z. Penelitian ini merekomendasikan kepada semua kalangan untuk mempraktikkan pendidikan akhlak sufi Buya Hamka supaya bisa menjadi insan yang berakhlak al-karimah.

Moh. Rivaldi Abdul dkk "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka". *Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 2, no. 1 (2020): 79-99.¹⁷ Artikel ini membahas tentang Perspektif Buya Hamka: dalam Memanusiakan Manusia. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pandangan Buya Hamka tentang akhlak manusia? Dan bagaimanakah pandangan Buya Hamka mengenai pendidikan dalam upaya pembentukan akhlak untuk memanusiakan manusia? Metode yang digunakan adalah kualitatif, jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan dokumen dengan pengumpulan data *content analysis*.

¹⁶ Husnul Qodim, "Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): h. 519-530, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2178>.

¹⁷ Moh Rivaldi Abdul dkk., "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka," *Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): h. 79-99.

Hasil penelitian bahwa Buya Hamka memandang akhlak dapat dibentuk. Pendidikan orang tua dalam keluarga adalah dengan membiasakan anak berbuat baik, keteladanan orang tua pada anak, penanaman nilai-nilai ketauhidan dan menghindari pola pendidikan orang tua yang keliru yaitu dengan mengekang dan terlalu membebaskan anak. Pendidikan guru di sekolah adalah dengan membiasakan peserta didik berbuat baik, guru menjadi teladan, metode pendidikan yang baik dan memilih materi pelajaran yang baik. Dalam masyarakat terdapat dua cara untuk mengupayakan lingkungan yang baik, yaitu cara positif dengan mengupayakan lingkungan baik dan cara negatif dengan memberikan sanksi bagi yang melakukan perbuatan buruk. Dengan demikian lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat akan dapat membentuk akhlak manusia. Dan upaya membentuk akhlak dalam memanusiakan manusia akan dapat terwujud.

Usep Taufik Hidayat "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka". *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2015): 49-76.¹⁸ Tulisan ini menelusuri konsep tasawuf Hamka sebagai suatu prototipe kecil dari karyanya tentang tasawuf dalam "Tasawuf Modern". Selain itu, tulisan ini juga fokus pada biografi Hamka serta hubungannya dengan tasawuf, metode interpretasi, rujukan utamanya, karakteristik "Tafsir al-Azhar", metode penulisannya, dan pendekatan yang digunakan dalam interpretasinya. Tulisan ini juga bermaksud untuk mengeksplorasi konsep uzlah, wali, mahabbah, dan ilmu ladunni in "Tafsir al-Azhar".

Ahmad Ardi Nugroho, Bimba Valid Fathony "Akhlakul Karimah Dalam Perspektif Buya Hamka". *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 13-25.¹⁹ Penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk mengetahui pendapat Hamka tentang Akhlakul Karimah.

¹⁸ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2015): h. 49-76.

¹⁹ Ahmad Ardi Nugroho dan Bimba Valid Fathony, "Akhlakul Karimah Dalam Perspektif Buya Hamka," *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): h. 13-25.

Hasilnya menunjukkan bahwa dengan melindungi diri dari penyakit jantung, seseorang akan mampu mencapai karakter yang baik. Hamka berpendapat bahwa manusia harus berakhlak mulia agar dapat meneguhkan perannya sebagai hamba Allah SWT. yang harus beriman kepada-Nya, pentingnya menjaga pergaulan sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat demi kebaikan bersama. Dan itu berlaku dari masa lalu hingga masa depan.

Siti Nurjanah dan Akbar Tanjung H. “Aktualisasi Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern”. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 5, no. 1 (2023): 65-92.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran tasawuf Buya Hamka dan apakah tasawuf Buya Hamka bisa diaktualisasikan di era postmodern. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*) dan bersifat deskriptif filosofis.

Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama Bagi Buya Hamka Tasawuf adalah membersihkan jiwa, mendidik dan menaikkan taraf spiritual, menekan semua keserakahan dan kerakusan, melawan hawa nafsu terlebih untuk kesenangan diri. Kedua aktualisasi tasawuf Buya Hamka bertujuan untuk mempertahankan perilaku dan akal manusia berdasarkan fitrah Islam yang seimbang. Manusia harus bekerja keras untuk membentuk karakter yang baik, menghindari kejahatan dan kegilaan. Pemikiran tasawuf Buya Hamka yang harus diaktualisasikan di era postmodern yaitu Konsep Tauhid, Konsep Zuhud serta Konsep Tawakal dan Qona'ah.

Diantara ke lima penelitian tersebut, secara khusus tidak membahas tentang Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka dalam Pembentukan Akhlak. Oleh karena itu kajian ini masih dianggap relevan dan signifikan untuk dilakukan.

²⁰ Siti Nurjanah dan Akbar Tanjung H, “Aktualisasi Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern,” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 5, no. 1 (2023): h. 65-92, <http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v5i1.18108>.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.²¹ Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu usaha pencarian kebenaran terhadap fenomena, fakta, atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan.²² Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk dapat menjawab dari masalah-masalah pokok yang diajukan dalam sebuah penelitian.²³ Penelitian ini pada dasarnya merupakan jenis penelitian kualitatif. Aplikasinya bersifat deskriptif, berupa kata-kata tertulis dari seorang penulis,²⁴ yang dalam hal ini tulisan-tulisan Hamka sendiri maupun pandangan atau hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pemikiran Hamka.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka pengumpulan datanya menggunakan prosedur penelitian seperti yang dikemukakan oleh Edwar Carr yaitu:

- a. Membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini dan menuliskan hal-hal yang ditemukan dalam tulisan-tulisan atau catatan-catatan Hamka tentang Pendidikan Tasawuf.
- b. Menyingkirkan sumber-sumber yang telah dibaca yang bersifat umum dan mengambil hal-hal yang penting kemudian memusatkan perhatian untuk penulisan kembali

²¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 3.

²² Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 1.

²³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 28.

²⁴ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. Oleh Remaja Rosdakarya* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 3.

yang relevan dengan penelitian ini²⁵ yaitu Pendidikan tasawufnya. Jadi, pengumpulan datanya dengan menelusuri buku-buku dan dokumen serta tulisa-tulisan yang berisi pemikiran Hamka yang berkaitan dengan pendidikan tasawuf dalam pembentukan akhlak.

3. Pendekatan

Dalam menelaah pendidikan tasawuf perspektif Buya Hamka dalam pembentukan akhlak, maka pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika. Hermeneutika sebagai metode pemahaman merupakan sebuah aktivitas interpretasi²⁶ terhadap sesuatu objek dalam hal ini suatu teks yang bermakna dengan tujuan untuk mencari arti dan makna yang sesuai dengan kontes kekinian. Penulis dalam hal ini, cenderung kepada aliran subjektif, yang berarti penulis dalam memahami teks-teks produk tentang konsep tasawuf Hamka.

Penulis menggunakan pendekatan ini untuk memahami dan melakukan interpretasi terhadap pemikiran Hamka tentang tasawuf untuk kemudian menafsirkan dan menyusun suatu pemahaman mengenai pendidikan tasawuf perspektif Buya Hamka dalam pembentukan akhlak.

4. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Ari Kunto dalam penelitian adalah objek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah berupa tulisan, lisan, atau tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan gambar.²⁷ Adapun sumber data terdiri atas dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang sangat kita butuhkan dalam melakukan penelitian atau istilah lain dari data primer adalah data yang pokok atau utama. Adapun sumber data primer dalam kajian ini adalah buku-buku karya Hamka itu

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1996), h. 8.

²⁶ Acep Saidi, "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks," *Jurnal Sositologi* 7, no. 13 (2008): h. 13.

²⁷ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172.

sendiri baik yang berkaitan langsung dengan masalah tasawuf maupun buku-buku karangan beliau yang lain dan dapat penulis himpun untuk kajian ini yaitu:

- 1) Hamka, *Tasawuf Modern*, Diedit oleh Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republik Penerbit, 2015.
- 2) Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republik Penerbit, 2017.
- 3) Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, Diedit oleh Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republik Penerbit, 2016.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai data pendukung untuk menguatkan data primer. Data sekunder dalam kajian ini adalah buku-buku dan dokumen yang membahas tentang sosok Hamka dan pemikirannya maupun kegiatan-kegiatannya baik yang terdapat di media cetak maupun di media elektronik.

- 1) Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- 2) Hamka, *Falsafah Hidup*, Diedit oleh Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- 3) Hamka, *Lembaga Hidup*, Diedit oleh Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- 4) Hamka, *Renungan Tasawuf*, Diedit oleh Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republik Penerbit, 2016.
- 5) Ibnu Ahmad Alfaton, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*. Jakarta: Arqom Patani, 2015.
- 6) Muhammad Damami, *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- 7) Moh. Faishol dan Hanifuddin. "Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka." *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 344–58. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3251>.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data leterer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

Pertama, pemeriksaan kembali data-data yang diperoleh, yaitu data dari literatur yang kemudian disederhanakan dengan cara memilih hal-hal yang pokok serta mencari fokus permasalahan dan pola-polanya yang sesuai dengan pendidikan tasawuf perspektif Buya Hamka dalam pembentukan akhlak.

Kedua, menyusun dan mengorganisasikan data-data yang diperoleh sesuai dengan kerangka yang sudah ditentukan. Data tentang pendidikan tasawuf Hamka disusun sesuai kerangka akademik, sehingga tersusun dengan kerangka ilmiah dan menurut kaidah ilmiah, yang bertujuan menjawab masalah penelitian ini mengenai pembentukan akhlak.

Ketiga, melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah dan menganalisis pendidikan tasawuf perspektif Buya Hamka dalam pembentukan akhlak.

Berangkat dari uraian di atas maka penelitian ini menggunakan analisis data yaitu analisis konten. Dari sini akan ditemukan konstruksi konsep yang sedang diteliti, penelitian ini memfokuskan pada pendidikan tasawuf perspektif Buya Hamka dalam pembentukan akhlak.

I. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dipahami, peneliti akan memberikan gambaran bagi pembaca tentang isi skripsi ini, tidak secara menyeluruh namun hanya bagian-bagian besarnya saja. skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab Pertama, adalah bab pendahuluan yang mendeskripsikan tentang persoalan yang akan dibahas pada bab selanjutnya, bab ini terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan landasan teori yang menjadi dasar dalam melakukan analisis dan pendalaman materi. Bab ini menjelaskan tasawuf secara umum, mulai dari pengertian tasawuf, sejarah dan perkembangannya, sumber-sumber ajarannya, ruang lingkup dan klasifikasinya. Dijelaskan pula tentang pengertian pembentukan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhinya, metode dan tujuan pembentukan akhlak, serta manfaat akhlak mulia.

Bab Ketiga, biografi Buya Hamka meliputi: Riwayat hidup dan pendidikan Buya Hamka, serta karir dan karya-karya Buya Hamka.

Bab Keempat, menguraikan analisis penulis tentang konsep tasawuf Buya Hamka, pendidikan tasawuf perspektif Buya Hamka, dan perspektif pendidikan tasawuf Buya Hamka dalam pembentukkan akhlak.

Bab Kelima, bab penutup, berisi kesimpulan dan saran. Dibagian akhir terdapat daftar rujukan.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mengajarkan cara menyucikan hati dan jiwa. Tasawuf memiliki sejarah berkembang dari waktu ke waktu, dalam perkembangan sejarah para ahli sufi terbagi menjadi dua bagian, pertama tasawuf yang bermuara pada teori perilaku dan mistisisme. Kedua, tasawuf yang banyak dikembangkan oleh Salaf dan tasawufnya disebut tasawuf Falsafi.

Istilah tasawuf berasal dari kata Arab “*tashowwafayata showwafu-tashowwuf*” berarti berbulu banyak, yaitu seorang sufi serupa dengan karakteristik bajunya bulu atau wol, meskipun dalam praktek tidak semua sufi memakai baju yang terbuat dari bulu atau wol. Ada beberapa yang menyatakan bahwa sufi disebut sufi karena kemurnian (*shafa*) hati mereka dan kebersihan perbuatan mereka. Ada juga yang menyatakan bahwa seseorang disebut sufi karena dia berdiri pada barisan pertama (*shaff*) di hadapan Allah. Ada juga yang mengambil istilah *ash-hab al-Shuffah*, yakni para sahabat Nabi SAW yang tinggal di kamar atau serambi masjid (mereka meninggalkan dunia dan rumah mereka untuk fokus beribadah dan dekat dengan Rasulullah SAW).²⁸

Pada hakikatnya tasawuf adalah upaya dalam mensucikan diri (*tazkiyatunnafs*) dari dampak kehidupan dunia yang menyebabkan terabaikannya Allah, kemudian memfokuskan perhatiannya hanya pada Allah. Menurut Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, tasawuf adalah ilmu yang menjelaskan keadaan jiwa dimana ia bisa mempelajari tentang kelebihan dan kekurangan jiwa serta cara membersihkan sifat-sifat buruk lalu mengisinya dengan sifat-sifat baik, meninggalkan larangan-larangan Allah dan mengerjakan perintah Allah.²⁹

²⁸ Badruddin, *Pengantar Ilmu Tassawuf* (Serang: A-Empat, 2015), h. 1.

²⁹ Badruddin, h. 2.

Jadi, tasawuf adalah istilah yang biasa digunakan dalam Islam tujuan utamanya ingin memiliki hubungan langsung dengan Allah, dalam hal ini prinsip-prinsip ajarannya berasal dari Nabi Muhammad SAW yang berdiskusi dengan para sahabatnya tentang apa yang diterimanya dari malaikat Jibril mengenai prinsip-prinsip ajaran Islam, yaitu: Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga sendi ini diimplementasikan dalam aplikasi sufi.³⁰ Dari segi bahasa, kita dapat langsung memahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu menjaga kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, dan rela berkorban demi kebahagiaan serta selalu bijaksana, sikap jiwa yang demikian pada dasarnya adalah akhlak yang mulia.

Pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat ahli sangat tergantung dari sudut pandang yang digunakan masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf. Pertama, pandangan manusia sebagai makhluk terbatas. Kedua pandangan manusia sebagai makhluk yang harus berjuang. Ketiga, pandangan manusia sebagai makhluk ilahi. Pada hakikatnya tasawuf merupakan upaya melatih jiwa dalam berbagai aktivitas yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi, sehingga mencerminkan akhlak yang mulia dan dekat Allah, inilah esensi tasawuf itu sendiri.³¹ Para ahli memberikan komentar yang beragam terkait tasawuf, seperti:³²

Al-Junayd Al-Baghdadi (wafat 289 H), tasawuf adalah memberikan batasan pada nafsu, menjauhi duniawi, meningkatkan kualitas spiritual, berbuat baik kepada orang lain dan taati ajaran Allah.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkeyakinan bahwa tasawuf adalah upaya mensucikan hati dan membebaskan

³⁰ Badruddin, *Pengantar Ilmu Tassawuf*.

³¹ Abidin Nata, *Akhlak Tassawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 279.

³² Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9.

nafsu dari akarnya melalui khalwat, riyadloh, taubat dan ikhlas.

Syekh Ibnu Ajibah mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang kepada Allah dengan mensucikan jiwa dan mempermanisnya dengan amal saleh. Jalan tasawuf diawali dengan ilmu, tengahnya adalah cinta dan terakhir karunia Allah.

H.M. Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah amalan yang sungguh-sungguh (Riyadloh Mujahada) untuk mensucikan, meninggikan dan memperdalam sisi spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga semua perhatian hanya tertuju kepada Allah.

Banyaknya pendapat yang diungkapkan oleh para ahli tentang definisi tasawuf membuat sulitnya mendefinisikan tasawuf secara utuh. Untuk mengetahui apakah seorang sufi mengamalkan ajaran tasawuf, hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan beberapa ciri umum yang dirumuskan oleh salah seorang ulama tasawuf yaitu Abu Al-Wafa' Alganimi At Taftazani dalam kitabnya *Madkhal Ila at Tasawwuf al-Islam*, berikut ada lima ciri umum tasawuf seperti yang dikutip oleh Permadi dalam buku pengantar tasawuf:

- 1) Nilai moral.
- 2) Pemenuhan (lengkap) yang fana dalam realisasi mutlak.
- 3) Pengetahuan intuitif langsung.
- 4) Munculnya dalam diri para sufi suatu perasaan bahagia sebagai anugerah dari Allah SWT setelah mencapai maqamat atau yang sering disebut dengan Maqam-Aqam atau tahapan.
- 5) Penggunaan symbol pengungkapan, yang umumnya mengandung arti harfiah dan tersirat.³³

³³ Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami, tasawuf adalah cara untuk melakukan penyucian diri dari keburukan dan menghiiasi diri dengan kebaikan, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya untuk mencapai kehidupan nyata.³⁴ Pengembangan selanjutnya, kata tasawuf memiliki arti baru, yaitu dikaitkan dengan tiga hal sebagai berikut:

Pertama, tasawuf sering dipahami sebagai moralitas atau etiket apa yang harus dilakukan manusia ketika ingin lebih dekat dengan Allah. Ada yang lebih sulit mengatakan bahwa tasawuf adalah akhlak yang baik, jika setuju dengan definisi ini, maka semuanya mungkin setuju bahwa ajaran AlQur'an dan As-Sunnah mengajarkan tasawuf. Artinya Nabi SAW telah datang untuk mengajarkan tasawuf dan mengajak kita semua untuk menjadi sufi, karena salah satu misi kerasulannya adalah untuk meningkatkan moral masyarakat.

Kedua, tasawuf juga diartikan sebagai cara untuk mencapai ma'rifat, untuk mencapai pengetahuan. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui studi atau hanya dengan penalaran, ada pengetahuan yang langsung diberikan oleh Tuhan disebut ilmu laduni. Mungkin, asalnya diambil dari kalimat *min ladunka rahmah* (rahmat dari sisimu), jadi ada ilmu khusus yang tidak didapat melalui pengamatan empiris, belajar atau penelitian, tetapi diberikan langsung oleh Tuhan kepada manusia yang diinginkan. Tuhan punya cara untuk mengajari kita tanpa melalui makhluk-Nya, tapi ilmu itu diberikan langsung dari Allah yang sering disebut ilham atau isyraq yang artinya penerangan atau pencerahan. Ketiga, tasawuf juga dianggap sebagai ilmu mengenai pandangan realitas.³⁵

Ajaran tasawuf mengandung esensi etika yang dilandasi oleh perkembangan perilaku manusia. Berbicara tentang perkembangan moral, sudah menjadi rahasia umum bahwa peradaban dunia saat ini sedang mengalami krisis moral, mencakup banyak peristiwa yang menunjukkan kekerasan dan

³⁴ Sul kifli dkk, *Peran Tassawuf dalam Menghadapi Era Globalisasi* (Pasca Sarjana Universitas Pare-Pare: KNAPPPTMA KE-7, 2018), h. 174.

³⁵ Sul kifli dkk, *Peran Tassawuf dalam Menghadapi Era Globalisasi*.

kekejaman oleh manusia. Sehingga terjadi manipulasi moral yang menyebabkan kehancuran dan hilangnya kemanusiaan itu sendiri, dalam konteks ini tasawuf dapat berperan sebagai pengobatan krisis spiritual yang berdampak pada manipulasi moral.

Alasan pertama, tasawuf merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk pengetahuan langsung tentang realitas ketuhanan yang cenderung mereformasi agama. Kedua, kehadiran Tuhan dalam bentuk mistik dapat membawa iman yang kuat. Ketiga, dalam tasawuf, hubungan dengan Allah didasarkan pada cinta, dengan kata lain moralitas yang menjadi inti tasawuf mengajarkan manusia untuk menjaga diri agar tidak mengabaikan kebutuhan spiritualnya.

Tasawuf merupakan salah satu aspek (esoteris) Islam, sebagaimana bentuk ihsan yang berarti kesadaran akan komunikasi dan dialog langsung antara hamba dengan Tuhannya. Pada dasarnya, tujuan utama seorang sufi adalah untuk sedekat mungkin dengan Allah.

2. Sejarah dan Perkembangan Tasawuf

Tasawuf pada zaman Nabi SAW tidak ada, tidak ada pada masa para sahabat Nabi SAW dan Tabiin, tidak ada istilah seperti itu. Pada masalah ini tidak seorang pun dari mereka yang mempelajari tasawuf mengetahui batas-batas ilmiah tokoh sufi pertama dalam Islam dan siapa yang meletakkan batu pertama untuk pemikiran sufi ini? Tasawuf adalah sebuah konsep yang muncul sebelum kedatangan Nabi. Muhammad SAW lahir, baik dari segi wacana, perilaku, dan keimanan. Sufisme ditemukan di semua orang dan agama, terutama di kalangan Brahmana. Hindu, Filsafat Illuminated Yunani, Penyihir Persia dan Kekristenan Awal. Kemudian pemikiran ini menyelinap ke dalam pemikiran Islam melalui zindik majusi.³⁶

³⁶ Badruddin, *Pengantar Ilmu Tassawuf*, h. 19.

Tasawuf sebagai ilmu baru muncul setelah zaman Sahabat dan Tabiin. pada dasarnya Nabi SAW dan para sahabat adalah sufi. Mereka tidak pernah mendewakan kehidupan dunia, tetapi mereka juga tidak meremehkannya.³⁷ Pada hakikatnya ajaran tasawuf sepenuhnya meniru perilaku dan kepribadian Rasulullah.³⁸ Setelah itu, perilaku dan kepribadian diwariskan dan dilanjutkan para sahabat Nabi, seperti Abu Bakar al-Siddiq r.a sebagai orang yang terkenal tawadhdhu', taat beribadah. Umar bin Khathab r.a yang dikenal sebagai citra khalifah yang jujur, amanah, bijaksana dan sederhana. Usman bin 'Affan r.a yang dikenal dengan kedermawanannya, rajin ibadah dan senang membaca Al Quran dan Sahabat Ali bin Abi Thalib yang mencintai ilmu, hidup sederhana dan taat ibadah.

Selain keempat sahabat yang disebutkan di atas, masih banyak sahabat Nabi yang dijadikan acuan dalam kehidupan spiritual seperti Huzaifah bin Yaman, Bahlul ibn Zuaib Kahmas al-Hilali, abu al-Darda', mereka disebut ahl al-suffah. Perkembangan tasawuf juga ditandai dengan munculnya Zahid yang terkenal, mereka adalah Hasan al-Basri, juga seorang Zahid perempuan bernama Rabi'ah al-Adawiyah selama periode ini, tasawuf memiliki karakter asketis.³⁹

Meskipun para Sahabat dan Tabiin tidak menggunakan kata tasawuf, mereka sebenarnya adalah Sufi. Tasawuf berarti bahwa orang hidup hanya untuk Tuhan, bukan untuk diri mereka sendiri. Dia menghiasi dirinya dengan zuhud, rajin beribadah, berkomunikasi dengan Allah, dan berusaha untuk mencapai berbagai kesempurnaan seperti yang dicapai oleh para sahabat dan tabin yang telah mencapai tingkat spiritualitas tertinggi.

Pada masa-masa awal, cikal bakal tasawuf ada dalam bentuk perilaku. Ketika kekuatan Islam berkembang dan terjadi perubahan sejarah fenomenal setelah Nabi dan para

³⁷ Badruddin, h. 20.

³⁸ MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial* (Bandar Lampung: Harakindo Press, 2016), h. 30.

³⁹ MA. Achlami HS, h. 35.

sahabatnya, ketika masih hidup ekonomi dan masyarakat menjadi semakin mapan, orang-orang mulai ceroboh di sela-sela rohani, budaya hedonisme sudah menjadi hal yang lumrah, kemudian gerakan tasawuf muncul sekitar abad ke-2 H. Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan hakikat kehidupan.

Sejarah dakwah Nabi di Mekkah bukanlah mulus seperti yang diharapkan. Kemudian Nabi melakukan penahanan di Guwa Hiro sebelum wahyu pertama. Kegiatan ini untuk tenang jiwa dan bersihkan diri, dalam proses ini Nabi melakukan riyadoh dengan persediaan makanan yang cukup, pakaian sederhana jauh dari kemewahan dunia. Setelah menjalani proses tersebut, jiwa Rasulullah SAW mencapai tingkat spiritualitas tertentu sehingga ia benar-benar siap menerima wahyu melalui Malaikat Jibril. Memperhatikan amalan Rasulullah, hal di atas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang memiliki akar tradisional spiritualitas yang tinggi.⁴⁰

Pengembangan lebih lanjut, Tasawuf mencapai kedewasaan pada abad ke-3 dan ke-4. Hal tersebut ditandai dengan pencarian batin akan kedekatan dengan Tuhan semakin dalam. Seperti Dzu Al-Nun dengan teorinya ma'rifah, Abu Yazid al-Bustami dengan teorinya fana, Baqa dan ittihad, Husain bin Hallaj juga dengan teorinya hulul. Selama periode inilah Hallaj digantung, karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam, maka kesan tasawuf menjadi tidak valid. Setelah itu, sosok Abu Hamid alGhazali muncul ke permukaan.⁴¹

Pada perkembangannya menghidupkan kembali tasawuf, alGhazali mencoba menyelaraskan tasawuf dengan *ahl al-sunnah wa aljama'ah*, kemudian tasawuf bisa diterima oleh mayoritas umat Islam. AlGhazali memusatkan perhatian pada dua hal, yaitu tasawuf akhlaki yang didalamnya ada tiga tahap penyucian jiwa, yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Dan tasawuf

⁴⁰ Badruddin, *Pengantar Ilmu Tassawuf*, h. 20.

⁴¹ MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, h. 36-37.

amali yang mengacu pada Thariqat dan hingga saat ini sangat menjaga tasawuf dengan segala ajarannya.

Perkembangan selanjutnya pada abad ke-6 dan ke-7, Islam berkembang keluar dari Jazirah Arab, terjadi akulturasi antara tasawuf dan filsafat, hingga muncul beberapa tokoh seperti Suhrawardi al-Maktul, Muhyiddin bin Aroobi, Abd al-Haq bin Sabin al-Mursi. Sejauh ini tasawuf sepertinya masih tetap eksis sebagai bahan kajian dan solusi untuk masalah hidup. Seperti yang ditekankan oleh Ahlami, bahwa Pemenuhan kebutuhan fisik saja tidak cukup untuk menunjukkan masalah kehidupan sekarang ini, maka yang dibutuhkan adalah cara untuk memenuhi kebutuhan rohani. Reaktualisasi tasawuf sebagai alternatif pemecahan masalah kehidupan kontemporer, hal ini ditandai dengan munculnya istilah-istilah dalam kajian tasawuf, seperti Neo-Sufisme, juga Tasawuf Modern, Tasawuf Positif dan Tasawuf Sosial.⁴²

Seperti yang dikatakan Solihin dan Rosihon bahwa, bagi para Sufi hal terpenting dalam hidup adalah mendapatkan hubungan langsung dengan Tuhan. Berada di hadirat Tuhan adalah kesenangan sejati. Semua Sufi setuju pada satu hal ini yaitu satu-satunya cara seseorang dapat dituntun kehadirat Tuhan adalah dengan kemurnian jiwa, dan untuk mendapatkan kemurnian itu dibutuhkan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang.⁴³

3. Sumber-sumber Ajaran Tasawuf

Dasar tasawuf sudah ada sejak lahirnya Islam, hal ini sebagaimana dikatakan A. Rivay Siregar, terlihat dari kisah hidup Rasulullah SAW, cara hidupnya menunjukkan nilai-nilai tasawuf, kemudian para sahabat melanjutkannya.⁴⁴ Amalan dan ucapan para sahabat yang mewarisi keteladanan Nabi tentunya tidak melampaui ruang lingkup Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini sangat sesuai dengan tasawuf yang

⁴² MA. Achlami HS, h. 38.

⁴³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 210.

⁴⁴ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 48.

mengajarkan akhlak sedangkan akhlak dan moral diatur dalam Al-Qur'an dan AsSunnah.⁴⁵

a. Al-Qur'an

Konsep zuhud dalam al-Qur'an

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَوَاتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ تَحْشَوْنَ
النَّاسَ كَحَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ حَشْيَةً ۗ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ
عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا
قَلِيلًا ۗ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah sholat, dan tunaikanlah zakat!" ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut dari itu. Mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikitpun" (Q.S An-Nisa' [4]: 77).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ

أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 15.

“Dan Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya” (Q.S Qaf [50]: 16).

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa hubungan manusia dengan Tuhan akan menciptakan jalan bagi sufi untuk mendekati diri kepada Allah, hal tersebut dimulai dengan penghapusan nafsu, karena nafsu cenderung pada perilaku dosa. Seorang sufi harus melalui suatu jalan atau tingkatan-tingkatan yang harus dilalui, tingkatan-tingkatan tersebut umumnya dikenal di kalangan sufi sebagai maqomat dan ahwal (kondisi), yang pada akhirnya memiliki ilmu tentang Tuhan.⁴⁶

Konsep cinta (mahabbah) dalam al-Qur’an

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad) "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang” (Q.S Al-Imran [3]: 31).

Cinta yang dimaksud adalah cinta antara Allah dan hamba. jika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan memberikan apa yang diinginkannya dan tidak ada lagi penghalang atau hijab antara hamba dengan Allah.⁴⁷ Terlalu banyak jika semua ajaran tasawuf dalam al-Qur’an diuraikan, maka dalam hal ini peneliti hanya mencantumkan beberapa ayat dalam penelitian ini.

⁴⁶ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Sahara Publisher, 2013), h. 478.

⁴⁷ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*.

b. Hadits

Landasan kedua adalah hadits Nabi, khususnya hadits Qudsi, yaitu hadits khusus yang diberikan kepada Nabi Muhammad, seolah-olah Tuhan sendiri yang berbicara kepada Nabi Muhammad. Berikut hadis yang dapat dipahami dengan pendekatan tassawuf:

“Barangsiapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya.”⁴⁸

Hadits tersebut memberi petunjuk bahwa manusia dan Tuhan mungkin dapat bersatu. Hal-hal seperti itu kemudian disebut fana, namun harus ditekankan masih ada jarak atau pemisahan antara Tuhan dan manusia.⁴⁹ Hadits ini, selain menggambarkan kedekatan hubungan antara Tuhan dan manusia, juga menyiratkan bahwa manusia dan Tuhan adalah satu. Oleh karena itu, barangsiapa ingin mengenal Tuhan, cukup memikirkan dirinya sendiri. Selanjutnya dalam hadis kudsi dikatakan:

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi Shollallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangka hamba-Ku, Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku disuatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada itu (kumpulan malaikat). (H.R. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675).

Kehidupan Nabi penuh dengan contoh-contoh yang menggambarkan sebagai seorang Sufi. Seperti yang dikatakan Rosihon Anwar dikutip oleh Syamsul Munir, Rasulullah SAW pergi dari hidupnya yang bersifat duniawi yang pada waktu itu sangat diagungkan oleh orang arab. Kemudian Nabi Muhammad SAW menyendiri ke gua hira sebelum datangnya wahyu, bermeditasi, beribadah dan hidup sebagai zahid.⁵⁰

⁴⁸ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 159.

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 21.

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*.

Selain itu, ibadah-ibadah ekstra yang dilakukan Nabi juga mencerminkan tasawuf, contohnya seperti intensitas shalat, intensitas puasa, dan keteladanan mulia lainnya yang melingkupi hidupnya.⁵¹

4. Ruang Lingkup Tasawuf

Pada dasarnya Ilmu tasawuf mengandung empat unsur, yaitu:

- 1) Metafisika, yaitu hal-hal yang berada di luar alam atau bisa juga dikatakan ghaib. Dalam ilmu tasawuf ada banyak berbicara tentang masalah iman, tentang unsur-unsur akhirat, dan kecintaan seorang sufi kepada Tuhannya.
- 2) Etika, yaitu ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan melihat perilaku manusia. Dalam ilmu tasawuf itu banyak sekali unsur etika dan ajaran moral (*hablumminallah dan hablumminanas*).
- 3) Psikologi, yaitu masalah yang berkorelasi dengan jiwa. Psikologi dalam tasawuf sangat berbeda dengan psikologi modern, jika psikologi modern memiliki tujuan menyelidiki manusia lain, artinya jiwa orang lain sedangkan psikologi tasawuf berfokus pada penyelidikan diri, yang diarahkan pada kesadaran dan realisasi diri, kelemahan dan kekurangan diri sendiri untuk kemudian diperbaiki menuju kesempurnaan nilai-nilai pribadi yang luhur.
- 4) Estetika, yaitu ilmu tentang keindahan yang memunculkan seni. Untuk menyerap seni dalam diri sendiri, harus ada keindahan dalam diri sendiri. Sedangkan puncak keindahan ialah cinta. Jalan yang ditempuh untuk mencapai keindahan menurut ajaran tasawuf disebut tafakur (memuji Allah dan berdzikir). Oleh karena itu, dengan selalu bertafakur dan merenungkan semua ciptaan Allah, pasti akan berbuah pengetahuan tentang Allah (*ma'rifat billah*) yang

⁵¹ MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, h. 16.

kenikmatan bagi para sufi. Ini bermula dari mahabbah, rindu, ridlo melalui tafakkur, dan perbuatan baik.⁵²

Prof Dr. H.M. Athoullah Ahmad, mengatakan bahwa topik pembahasan tasawuf meliputi akal dan makrifat, membahas hati dan riyadhah adalah petunjuk menurut petunjuk dan buang yang tidak sesuai dengan petunjuk yang berlaku.⁵³

5. Klasifikasi Tasawuf

Tasawuf adalah ajaran untuk menyucikan hati dan jiwa, berisi tentang cara-cara berperilaku atau amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Berikut klasifikasi tasawuf berdasarkan kaakteristiknya:

a. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membersihkan diri dari perilaku tercela, dan menghiasi diri dengan perilaku yang terpuji. Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang mengacu pada akhlak, perilaku dan sikap budi pekerti, ajarannya membahas topik-topik seperti integritas dan kemurnian jiwa yang dirumuskan dalam pengaturan sikap, pelatihan mental dan pendisiplinan perilaku yang ketat untuk mencapai kebahagiaan.⁵⁴ Tasawuf akhlaki seperti yang dikemukakan oleh Solihin dan Rosihon mengutip ALQusyairi dalam Ar-Risalah, telah diwakili oleh para tokoh sufi dari abad ketiga dan keempat hijriyah, Imam Al-Ghazali dan para pemimpin tarekat yang mengikutinya. Kedalaman tasawuf Al-Ghazali memiliki pengaruh yang besar dalam khazanah tasawuf di dunia Islam.⁵⁵

⁵² Badruddin, *Pengantar Ilmu Tassawuf*, h. 3.

⁵³ M. Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, cet. I (Serang: Sengpho, 2007), h. 119.

⁵⁴ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualitas Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 209.

⁵⁵ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 67.

Tasawuf akhlaki adalah sistem dasar untuk menjaga perilaku manusia, atau dalam bahasa sosialnya, moral masyarakat. Tasawuf akhlaki adalah kajian ilmu yang sangat membutuhkan latihan untuk dikuasai, hal ini karena manusia memiliki potensi atau kekuatan yang disebut fitrah dan nafsu, yang keduanya memiliki kecenderungan baik dan buruk. Para sufi berpendapat bahwa merehabilitasi sikap mental yang buruk membutuhkan perawatan tidak hanya dari sudut pandang lahiriah.⁵⁶ Tasawuf akhlaki yang berkembang dari zaman Islam klasik sampai zaman modern, kini disukai masyarakat karena munculnya paham atau ajaran yang tidak terlalu sulit. Tasawuf seperti ini banyak berkembang di dunia Islam, terutama di negara-negara yang didominasi mazhab Syafi'i.⁵⁷

Oleh sebab itu tasawuf akhlaki menitik beratkan pada peningkatan akhlak dengan menggunakan beberapa metode yang telah dirumuskan, sehingga tasawuf ini fokus pada upaya menghindari akhlak yang keji (*mazmumah*) dan sekaligus mencapai akhlak yang baik (*mahmudah*).⁵⁸ Manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya dan seringkali dikuasai oleh keinginan pribadi, pada hakikatnya telah mempertaruhkan keinginannya sendiri. Keadaan seperti ini membuat manusia cenderung menggiring dirinya pada kontradiksi dengan orang lain sehingga melupakan eksistensinya sebagai hamba Tuhan yang aturannya harus dijalankan.⁵⁹

Mostofa mengatakan bahwa tasawuf sebagai ilmu agama, yang berkaitan dengan dengan aspek moral dan

⁵⁶ Rima Ronika, "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pepali Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2019): h. 183, <https://doi.org/10.14421/ref.v19i2.2260>.

⁵⁷ M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* (Banten: Pustaka Al-Ikhsan, 2013), h. 156.

⁵⁸ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf* (Cipayung Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), h. 37.

⁵⁹ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 65.

perilaku yang merupakan substansi Islam. Esensinya adalah bergerak, dari sikap mental dan kondisi mental ke sikap dan keadaan jiwa yang lebih baik dan lebih tinggi bahkan sempurna dan untuk mencapai kesucian jiwa dibutuhkan pengetahuan dan bimbingan mental yang panjang dan bertahap.⁶⁰ Sebelum itu, dilakukan terlebih dahulu pembentukan akhlak mulia, tahapan tersebut dikenal sebagai takhali (mengosongkan diri dari sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat terpuji), tajalli (terbukanya hijab antara Tuhan dan manusia).⁶¹

1) Takhalli

Takhalli berarti menyucikan diri dari perilaku tercela, kotor hati, kemaksiatan dan ketidaktaatan. Takhalli merupakan suatu upaya membersihkan diri dari perilaku buruk dan salah satu sikap tercela yang banyak menimbulkan kerugian yaitu sikap ketergantungan pada kenikmatan duniawi.⁶² Dalam hal ini, bukan berarti manusia sepenuhnya berpaling dari dunia, melarikan diri dari dunia dan tidak juga menghilangkan nafsu mereka, tetapi menggunakan dunia sebagai kebutuhan belaka dengan mengendalikan nafsu berlebihan terhadap dunia dan mencari dunia sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT, tidak menyerah untuk setiap keinginan, tidak menuruti nafsu, tetapi juga tidak memadamkannya, menempatkan segalanya secara proporsional, sehingga tidak terlalu mengejar dunia dan tidak pula membencinya.⁶³

Membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dianggap penting oleh para sufi, sebab sifat tersebut termasuk dalam najis maknawi (najasah

⁶⁰ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, cet. VI (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 207.

⁶¹ A. Mustofa, h. 208.

⁶² Badruddin, *Akhlaq Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), h. 112.

⁶³ Badruddin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Quran (Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq)* (Sleman: CV. Putra Surya Santosa, 2022), h. 34.

ma'nawiyah) yang bisa menghalangi mendekatkan diri kepada Tuhan. Seperti halnya najis dzat (najasah dzatiah) yang menjadi penyebab seseorang tidak sah untuk menyembah Tuhan.⁶⁴ Berikut beberapa jalan yang bisa ditempuh untuk membersihkan diri:

- a) Jalani dan hayati segala bentuk ibadah, sampai benar-benar memahaminya.
- b) Berusaha dan berlatih untuk melepaskan diri dari belenggu nafsu jahat dan mengubahnya menjadi sifat yang positif.
- c) Hindari kebiasaan buruk dan mengubahnya menjadi kebiasaan yang baik.
- d) Mengoreksi diri sendiri dari dosa-dosa yang dilakukan.⁶⁵

2) Tahalli

Tahalli adalah usaha menghiiasi diri dengan sifat-sifat baik dan tahap ini terjadi setelah mengosongkan diri dari sifat yang buruk.⁶⁶ Tahalli adalah pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada fase takhalli, mengisi dengan sifat-sifat yang baik dan terpuji. Pada tahap tahalli para Sufi berusaha supaya setiap gerak tingkah laku sesuai dengan tuntunan agama, baik kewajiban eksternal, seperti kewajiban formal, yaitu: shalat, puasa dan haji, serta hal-hal internal seperti iman, ketaatan dan cinta kepada Tuhan.⁶⁷

Al-Ghazali mengatakan bahwa jiwa manusia bisa dirubah, dibentuk dan dikendalikan sesuai dengan tekadnya masing-masing. Tindakan baik sangat penting diinternalisasikan dan dibiasakan ke dalam jiwa manusia agar menjadi manusia

⁶⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 212.

⁶⁵ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 233.

⁶⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 213.

⁶⁷ Samsul Munir Amin, h. 214.

seutuhnya (insan kamil).⁶⁸ Tindakan baik tersebut antara lain:

a) Taubat

Dijelaskan oleh Qamar Kailani dalam buku *Fi AtTashawwuf Al-Islam* dan dikutip oleh Solihin dan Rosihon, taubat ialah penyelesaian mendalam diikuti permintaan maaf serta meninggalkan segala tindakan yang menimbulkan dosa.⁶⁹ Agar hanya Allah SWT yang ada dalam ingatan dan jiwanya, taubat yaitu kembali ke jalan yang benar dan diridhai Allah setelah seseorang melakukan dosa. Dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, syarat-syarat taubat adalah sebagai berikut:

- (1) Harus berhenti melakukan maksiat.
- (2) Menyesal atas perilaku menyimpang yang dikerjakan
- (3) Sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan yang menyimpang.
- (4) Mengakhiri urusan dengan orang yang berhak dan memohon maaf serta mengembalikan apa yang harus dikembalikan.⁷⁰

Menurut Al-Ghazali, taubat dikategorikan dalam tiga tingkatan, yaitu:

- (1) Meninggalkan segala bentuk kezaliman karena takut akan azab Allah.
- (2) Inabah, yaitu pindah dari situasi yang sudah baik ke situasi yang lebih baik lagi.

⁶⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*.

⁶⁹ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, h. 115.

⁷⁰ Haidar Putra Daulay dkk, "Takhalli, Tahalli dan Tajalli," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): h. 356.

- (3) Aubah, yaitu perasaan menyesal murni karena ketaatan dan cinta kepada Allah.⁷¹

Beberapa tokoh sufi menjadikan taubat sebagai titik awal jalan menuju Allah. Pada tingkat terendah, taubat dari dosa yang berkaitan dengan anggota tubuh, pada tingkat menengah pertobatan yang berkaitan dengan sifat, seperti iri hati, kesombongan dan riya', pada tingkat yang lebih tinggi, pertobatan termasuk mencoba untuk melarikan diri dari bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah, di tingkat terakhir yaitu penyesalan atas kelalaian pikiran dalam mengingat Allah SWT, bentuk dari pertobatan pada tingkat ini ialah penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari Allah SWT.⁷²

b) Khauf dan Raja' (Cemas dan Harap)

Takut dan berharap artinya perasaan cemas yang muncul karena banyak melakukan kesalahan dan sering melalaikan Allah SWT atau karena menyadari tidak sepenuhnya mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga timbul rasa cemas dan takut Allah SWT murka kepadanya sekaligus waktu ia selalu mengharapkan ampunan dan keridhaan dari Allah SWT.⁷³ Bagi para Sufi, cemas dan harap berjalan beriringan dan saling mempengaruhi. Dengan adanya sikap khauf dan raja' ini menjadikan manusia berhati-hati dalam bertindak, sering introspeksi diri dan memikirkan kehidupan yang abadi, yaitu di alam akhirat.

⁷¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 215.

⁷² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*.

⁷³ Haidar Putra Daulay dkk, "Takhalli, Tahalli dan Tajalli," h. 356.

c) Zuhud

Sepanjang sejarahnya, penerapan konsep ini diklasifikasikan menjadi dua Jenis yaitu, zuhud sebagai maqam dan zuhud sebagai moralitas Islam. Dalam konsep zuhud sebagai maqam, dunia dan Tuhan dinilai sebagai dua hal yang kontradiksi. Seperti kata Hasan al-Bashri ketika mengingatkan khalifah Umar bin Abdul Aziz “*Berhati-hatilah terhadap dunia, dia seperti ular yang lembut sentuhannya tetapi memiliki racun yang mematikan. Hindarilah pesonanya, sebab jika sudah tersepona, maka anda akan terperangkap olehnya*”.⁷⁴

Selanjutnya, zuhud sebagai moralitas Islam dapat diartikan menurut keadaan setempat. Hal tersebut adalah reaksi terhadap ketidaksetaraan sosial, politik dan ekonomi yang mengelilinginya, yang pada suatu waktu digunakan untuk memobilisasi gerakan massa. Dengan demikian, formulasinya bervariasi sesuai dengan tuntutan zaman.⁷⁵

Secara umum zuhud merupakan perilaku membebaskan diri dari rasa ketergantungan pada duniawi dengan mengutamakan akhirat.⁷⁶ Al-Ghazali mendefinisikan zuhud sebagai sikap mengurangi keterikatan dunia dan kemudian dengan sabar meninggalkannya.⁷⁷

Titik utama dan tujuan zuhud itu sama, dengan kata lain, hanya menggunakan dunia sebagai sarana untuk menuju kepada Allah SWT bukan menjadikannya tujuan akhir.

⁷⁴ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.

⁷⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 220.

⁷⁶ Haidar Putra Daulay dkk, “Takhalli, Tahalli dan Tajalli,” h. 357.

⁷⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 217.

Beberapa sikap zuhud menurut Prof. Dr. Heydar Putra Daulay, yaitu:

- (a) Dunia ditempatkan sebagai implikasi untuk akhirat.
- (b) Tidak terlalu mengapresiasi dunia sehingga mengabaikan akhirat.
- (c) Hidup dengan benar dalam makanan, pakaian, perumahan, kendaraan dan sebagainya.
- (d) Harta bukan sesuatu yang harus dibanggakan melainkan sarana untuk beribadah kepada Allah SWT.⁷⁸

d) Fakir

Menurut ahli bahasa, kata fakir memiliki berbagai bentuk, namun secara umum fakir artinya orang yang berkeinginan, membutuhkan atau orang miskin.⁷⁹ Fakir juga berarti kurangnya harta yang dibutuhkan untuk hidup di dunia, hal ini menjadi penting untuk orang yang menuju Allah, karena memiliki terlalu banyak harta memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan negatif.⁸⁰

Seperti yang diungkapkan oleh Al-Kalabadzi, dikutip oleh Solihin dan Rosihon bahwa fakir berarti tidak menuntut lebih dari apa yang sudah dimiliki sekarang dan puas dengan apa yang sudah dimiliki, jadi dia tidak meminta sesuatu yang lain⁸¹ artinya tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk menunaikan kewajiban, tidak meminta

⁷⁸ Haidar Putra Daulay dkk, "Takhalli, Tahalli dan Tajalli," h. 357.

⁷⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 362.

⁸⁰ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, h. 117.

⁸¹ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*.

walaupun kita tidak punya namun jika diberi diterima (tidak meminta tetapi tidak menolak).

Jadi, pada prinsipnya fakir adalah rangkaian sikap zuhud, tetapi zuhud yang lebih keras menghadapi kehidupan dunia, sedangkan fakir itu adil dalam menggunakan fasilitas kehidupan.

e) Sabar

Sabar berasal dari bahasa arab, yakni shabara, yashbiru, shabran yang memiliki arti mengikat, sabar, menjauhi larangan, dan menahan diri dari kesedihan.⁸² Bagi para sufi, sabar sangat penting, karena sabar merupakan bukti bahwa manusia bisa mengendalikan diri pada apa yang terjadi, jiwanya tak tergoyahkan, tak kenal lelah sesulit apapun keadaannya, ia kuat dan tak kenal menyerah. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa semua yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT.

Oleh karena itu, bagi para sufi, kesabaran adalah proses mental yang sangat mendasar dalam berjuang untuk mencapai tujuan hidup dalam menghadapi banyak rintangan dan godaan.⁸³ Menurut Raghīb al-Ashfahani, kesabaran berarti harus didasarkan pada apa yang dibutuhkan oleh akal dan syariah. Sedangkan menurut Al Jurjani, kesabaran adalah meninggalkan keluh kesah kepada orang lain selain Allah atas sakitnya suatu cobaan.⁸⁴

Mengingat banyaknya masalah yang dapat mempengaruhi stabilitas mental, Al-Ghazali

⁸² Badruddin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Quran (Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq)*, h. 26.

⁸³ Badruddin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Quran (Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq)*.

⁸⁴ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, cet. 14 (Jakarta: Qisthi Press, 2014), h. 225.

membagi kesabaran menjadi beberapa nama, yaitu: Jika kelenturan mental dihadapi dengan mengendalikan nafsu dan hasrat seksual, maka kemampuan untuk mengendalikannya disebut afa. Sedangkan kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak marah disebut helm. Motivasi untuk menerima nasib disebut kepuasan. Namun, mereka yang acuh dalam menegakkan hak disebut Safa.⁸⁵

Kesabaran adalah cara ampuh untuk mengobati penyakit mental. Sabar adalah proses mengosongkan jiwa dan memuaskannya dengan sifat-sifat yang baik dengan bimbingan Rabbani. Kesabaran jauh dari penyakit dan godaan jiwa, sehingga orang yang sabar dapat mencapai ketenangan jiwa yang diharapkan setiap manusia. Puncak kesabaran adalah sifat tawakkal.⁸⁶

f) Tawakkal

Tawakkal berarti "mempercayakan, memberi, menyerah, mengandalkan dan bergantung". Dalam bahasa Indonesia, tawakkal berarti "berserah diri pada kehendak Allah, percaya kepada Allah dengan sepenuh hati, atau setelah berusaha lalu berserah diri kepada Allah." Sayid mengatakan bahwa tawakkal adalah percaya dengan sepenuh hati pada apa yang ada di dalam Tuhan dan melepaskan harapan pada apa yang ada pada manusia.

Ibnu Uyaybah berkata: Tawakkal adalah kepercayaan hati kepada Allah, sampai tidak tergantung pada apa pun selain-Nya dengan kata lain, tawakkal bergantung dan bersandar

⁸⁵ Haidar Putra Daulay dkk, "Takhalli, Tahalli dan Tajalli," h. 358.

⁸⁶ Badruddin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Quran (Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq)*, h. 25.

kepada Allah dalam segala hal. Selain itu, tawakkal juga mewajibkan subjek untuk menjadikan apa yang ada dalam kekuasaan Allah lebih dapat diandalkan daripada apa yang ada di tangan subjek.⁸⁷

Bagi para sufi, tawakkal berarti puas dengan apa yang telah diberikan Allah. Bahkan ada juga yang sangat ekstrim sehingga tawakkal dihadapan Allah itu seperti orang mati di depan orang yang memandikan, yang bisa membalikkan kemanapun dia mau. Namun dalam Islam, tawakkal dilakukan setelah segala usaha dan upaya telah dilakukan. Apa yang digantungkan kepada-Nya adalah hasil yang diusahakan-Nya.

Sesungguhnya orang yang bertawakkal telah mempertimbangkan alasannya dengan baik dan seksama, dan dia bertawakkal kepada Allah dalam segala urusannya. Selain itu, sebelum mempercayainya, sifat perang, kesabaran, dan taubat sudah ada dalam dirinya, dan ini semua adalah sifat yang memberinya ketenangan pikiran karena dia bersama Allah dalam segala situasi.⁸⁸

g) Ridha

Ridha berasal dari kata radhiya, yardha, ridhwanan yang artinya senang, puas, menyukai, berkenan, menerima.⁸⁹ Ridha adalah kombinasi dari cinta dan kesabaran, yang artinya terima apapun yang datang dari Allah

⁸⁷ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, h. 261.

⁸⁸ Badruddin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Quran (Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq)*, h. 27.

⁸⁹ Badruddin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Quran (Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq)*.

dengan hati terbuka.⁹⁰ Orang yang ridha dapat melihat kebijaksanaan dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan oleh Allah SWT dan tidak berfikir buruk pada ketentuan-Nya. Terlebih lagi, dia bisa melihat kemuliaan, keagungan dan kemahakuasaan yang memberi cobaan, maka dari itu ia tidak mengeluh.⁹¹

Ahmad bin Hanbal r.a. berkata bahwa ada tiga jenis kesenangan: Tinggalkan pilihan, berbahagialah dengan perjalanan pembuatan, dan Berhentilah merencanakan jiwa, sampai Allah menentukan apa yang akan terjadi hak dan kewajiban.⁹² Menurut Ibnu Ajibah, ridha adalah penerimaan terhadap hal-hal yang tidak ada menyenangkan dengan wajah tersenyum bahagia.⁹³ Harun Nasution dalam bukunya *Filsafat dan Tasawuf dalam Islam* ia mengatakan bahwa Ridho menerima qada dan qadar dengan hati yang tenang.⁹⁴

Dari pengertian ridha tersebut menggambarkan ridha sebagai doktrin untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesedihan, dan stres menjadi kebahagiaan. Bukan menyerah pada segalanya tanpa ada upaya untuk mengubahnya, itu merugikan kita. Tetapi, stabilitas dan aktivitas yang diwujudkan dalam bentuk upaya

⁹⁰ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, h. 119.

⁹¹ Nesia Mu'asyara, *Humanisme Dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)* (Tesis: Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 66.

⁹² Abu Abdirrahman Al-Sulami, *Tasawuf Buat yang Pengen Tahu, penerjemah Faisal Saleh* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 92.

⁹³ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 95.

⁹⁴ Badruddin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Quran (Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq)*, h. 358.

maksimal disertai dengan penyerahan diri kepada takdir yang diberikan Allah.⁹⁵

3) Tajalli

Sebagai langkah terakhir dalam ajaran tasawuf, tajalli dilakukan setelah dua langkah sebelumnya, yaitu takhali dan tahalli. Langkah terakhir ini adalah puncak spiritualitas yang dicapai oleh para pencari. Artinya, ketika mereka akan memasuki tahap dimana hati mereka akan dibebaskan dari jilbab, yaitu menerima cahaya Allah Ta'ala sehingga hati mereka akan tercerahkan dan mereka akan mencapai ilmu ghaib Allah Ta'ala.⁹⁶

Tajalli adalah hilangnya hijab dari sifat basyariyah, jelasnya nur yang sebelumnya tak terlihat, dan fananya sesuatu ketika tampaknya wajah Allah.⁹⁷ Bagi Ibn Arabi, tajalli tidak hanya berarti penampakan Tuhan bagi mereka yang mengalami kashfi (terbukanya tabir dari mata batin mereka), tetapi lebih dari itu. Menurutnya, pengetahuan Kasif memberikan informasi bahwa alam adalah manifestasi Tuhan dalam berbagai bentuk menurut konsep (alam) yang ditetapkan dalam pengetahuan Tuhan. Bentuk Tajalli tidak pernah sama persis dengan Tajalli lainnya, bentuk Tajalli tidak pernah terulang dan Tajalli akan terus berlanjut tanpa henti.⁹⁸

Para sufi setuju bahwa itu adalah satu-satunya cara untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian hati, yaitu dengan mencintai Tuhan Yang Maha Esa dan memperdalam cinta. Dengan kemurnian jiwa,

⁹⁵ Nesia Mu'asyara, *Humanisme Dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Sayyid Hossein Nasr)*, h. 66.

⁹⁶ Badruddin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Quran (Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq)*, h. 45.

⁹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 220.

⁹⁸ Badruddin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Quran (Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq)*, h. 46.

jalan mencapai Tuhan akan membuka. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan pencapaian tujuan dan tindakan yang diambil tidak diperhitungkan sebagai perbuatan baik.⁹⁹

b. Tasawuf Amali

Tasawuf adalah tasawuf umum yang membahas tentang bagaimana mendekati diri kepada Allah Ta'ala. Tasawuf adalah prinsip “membersihkan diri di dalam dan di luar, mendapatkan kedekatan dengan Allah, menjadi teman dan kekasih Allah, serta menjadi dekat dengan manusia”. Jadi, Tasawuf Amalya adalah tasawuf yang terutama berfokus pada praktik tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

Lebih lanjut, Syamsul menjelaskan bahwa selain perbaikan moral, tasawuf juga menekankan ajaran jalan mistik (spiritual, esoteris) menuju Allah. Tasawuf seperti ini disebut tasawuf “Amali”. Amali berarti bentuk-bentuk tindakan, yaitu sejenis perilaku untuk memulai perjalanan spiritual, sering disebut tariqah. Pada konteks ini diketahui ada santri (santri), mursyid (guru, syekh) dan juga alam perwalian. Perilaku tareqat ini dilakukan untuk menuju ke tingkat ruhaniah yang lebih tinggi.¹⁰¹

Indonesia merupakan salah satu Negara yang didalamnya terdapat banyak tareqat, setiap tarekat mempunyai ajaran dan praktik yang berbeda, tergantung pada gurunya (mursyid) yang mereka ikuti. Jika dilihat dari segi amalan dan jenis ilmu yang dipelajari, ada beberapa istilah khas dalam tasawuf. Para sufi membagi ajaran agama menjadi ilmu lahiriah dan ilmu batin, yaitu ada ajaran agama yang mengandung makna lahiriah dan makna batiniyah, karenanya untuk memahami dan

⁹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. 220-221.

¹⁰⁰ Asep Usman Ismail, *Tasawuf Menjawab Tantangan Global* (Jakarta: Transpustaka, 2012), h. 123.

¹⁰¹ Syamsul Bakri, *Mujizat Tasawuf Reiki* (Yogyakarta: Pustaka Warma, 2006), h. 61-62.

mengimplementasikan juga harus melalui aspek lahiriah dan batiniah. Dua aspek tersebut terbagi menjadi empat kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Syari'ah, artinya hukum atau garis yang telah ditentukan meliputi hukum yang halal dan haram.
- 2) Tariqah, Menurut kepercayaan Sufi, orang tidak akan sampai pada esensi tujuan ibadah sebelum menempuh jalan. Jalan ini disebut tarekat.
- 3) Hakikat, Secara etimologi, hakikat artinya suatu hal, puncak atau asal usul suatu hal. Hakikat juga berarti kebenaran, autentik, mutlak, akhir dari segala perjalanan, dan tujuan dari semua jalan.
- 4) Ma'rifat, Secara etimologis, ma'rifah berarti pengetahuan atau pengakuan. Sedangkan dalam istilah sufi, marifah diartikan sebagai mengenal Tuhan melalui hati (qalb.).¹⁰²

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya menyatukan antara visi intuitif dan visi rasional. Penggunaan terminologi falsafi berasal dari berbagai ajaran filsafat yang mempengaruhi tokoh-tokoh sufi, tetapi asal-usulnya sebagai tasawuf tidak hilang. Meskipun begitu, tasawuf falsafi tidak bisa dianggap sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya berdasarkan pada rasa (zouk). Tasawuf falsafi juga tidak tergolong tasawuf yang murni karena sering dijelaskan dalam bahasa filsafat.¹⁰³

Tasawuf filosofis mulai muncul dengan jelas sejak abad VI Hijriah, meskipun dalam sejarah tokoh-tokohnya tersebut baru diketahui seabad kemudian. Kemudian

¹⁰² Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 93-101.

¹⁰³ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 112-113.

tasawuf falsafi terus hidup dan berkembang, terutama di kalangan ulama sufi yang juga seorang filosof.¹⁰⁴

Tasawuf falsafi memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan tasawuf akhlaki dan amali. Ciri-ciri tasawuf falsafi secara umum mengandung ketidakjelasan karena banyak ekspresi dan istilah khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahaminya. Ada banyak cabang ilmu yang sama-sama terlibat dalam tasawuf dan filsafat, yaitu etika (akhlak), estetika (keindahan) dan yang terpenting metafisika (gaib).¹⁰⁵ Filosofi ini didasarkan pada empat pilar, yaitu:

- 1) Berpikir secara mendalam sampai akarnya.
- 2) Substansi atau hakikat sesuatu.
- 3) Berfikir rasional.
- 4) Berpikir sistematis dan metodologis.

Empat pilar pemikiran filosofis, dikombinasikan dengan cinta kebenaran, adalah hasil pemikiran, kesetiaan, dan komitmen pada kebenaran. Singkatnya, tasawuf filosofis adalah tasawuf, yang menggabungkan kepekaan emosional dan kejernihan spiritual di satu sisi dan ketajaman pemikiran filosofis di sisi lain, dalam menjelaskan tema tasawuf seperti konsep jiwa, Tuhan dan manusia, terutama hubungan antara manusia dan Allah.

Selain itu, disebut filsafat, karena makna telah masuk ke dalamnya domain ontologi (ilmu pengetahuan) adalah hubungan antara Tuhan dan alam Semesta. Tasawuf falsafi memiliki topik utama yang dibahas, seperti ittihad, Al-Hulul, dan Wahdat Al-Wujud, yang dijelaskan di bawah ini:

- 1) Ittihad, secara etimologis ittihad adalah keterpaduan, penyatuan atau kesatuan. Secara terminologis, berarti penyatuan hamba dengan Tuhan. Sedangkan

¹⁰⁴ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, h. 277.

¹⁰⁵ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 153.

Secara tasawuf filosofis, ittihad merupakan pengalaman spiritual Sufi yang lebih tinggi, merasa dekat dengan Allah, bersahabat, cinta dan dicintai Allah, dan kenali Allah sehingga dapat merasakan satu dengan-Nya.

- 2) Al-Hulul, secara terminologis, kata al-hulul diartikan sebagai pengertian bahwa Tuhan dapat menjelma sebagai makhluk atau benda. Al-Hulul juga berasal dari kata halla bi almakani yang artinya menempati suatu tempat. Namun secara umum Al-Hulul dikenal dengan arti berhenti atau diam.
- 3) Wahdatul Wujud artinya kata tersebut berasal dari “wahdah” yang berarti ketunggalan atau kesatuan dan “al-Wujud” yang berarti keberadaan, entitas atau keberadaan. Arti harfiah dari Wahdat-ul-Wujud adalah "kesatuan keberadaan".¹⁰⁶

d. Tasawuf Sosial

Tasawuf sosial dapat merupakan ajaran tasawuf mempromosikan keseimbangan (harmonisasi) antara hubungan manusia Allah (*Habl Min Allah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*Habl Min Al-Naas*) bahkan hubungan manusia dengan alam dan makhluk (*Habl Min al-'alam*). dengan kata lain, keseimbangan altruisme individu dan altruisme kolektif, keseimbangan esensi dan syariat, kehidupan dunia dan akhirat, juga bercanda dengan Allah dan melaksanakan tanggung jawab sosial.¹⁰⁷ Tasawuf sosial merupakan bentuk reaktualisasi tasawuf yang signifikan di era modern.

Menurut Amin Syukur, tasawuf itu salah satu bagian dari hukum Islam yang berakar pada ihsan. Ihsan itu mencakup semua perilaku manusia, baik tindakan eksternal dan internal, dalam ibadah dan muamalah, karena ihsan merupakan jiwa atau roh dari iman dan

¹⁰⁶ Hamka, h. 152.

¹⁰⁷ Hamka, h. 152.

Islam. Iman sebagai landasan yang ada dalam jiwa seseorang dari kombinasi pengetahuan dan kepercayaan, perwujudannya dalam bentuk tindakan tubuh (ibadah lahiriah) disebut Islam. kombinasi antara iman dan islam dalam diri seseorang akan bertransformasi menjadi akhlak al-karimah atau lebih dikenal dengan ihsan.¹⁰⁸

Lebih lanjut Amin Syukur menegaskan bahwa karakter tasawuf sosial yaitu aktif menjalani kehidupan pada umumnya, baik dari segi sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Ini juga berarti bahwa tasawuf sosial tidak berarti tasawuf itu terisolasi, tetapi aktif dalam tuntutan dan tanggung jawab ditengah kehidupan sosial.¹⁰⁹

Tasawuf sosial ialah tasawuf yang mengkorelasikan dan menggabungkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dunia dalam pandangan tasawuf dijadikan sebagai media untuk mendekati diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*), yang demikian disebut dunia yang terpuji (*al-dunya al-mahmudah*). harta-benda (*al-mal*) dan jabatan (*al-jah*). Maka, bisa dikatakan sebagai dunia terpuji sesuai dengan jenisnya, cara memperolehnya, dan juga penggunaannya, demikianlah dunia yang terpuji perspektif tasawuf.¹¹⁰

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Pembentukan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, Istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud

¹⁰⁸ MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, h. 76.

¹⁰⁹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, h. 5.

¹¹⁰ MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, h. 79.

yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.¹¹¹ Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islami pada pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹¹²

Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak seragam ruang lingkupnya, bergantung pada mazhab atau aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan dalam pengalaman agama. Berikut ini keanekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam menampakkan pengaruh mazhab atau aliran paham para pemikir atau ulama Islam dalam Pendidikan Islam:

- a. Ichwanus sofa, karena cenderung berorientasi kepada mazhab filsafat dan kepada keyakinan politisnya merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuh kembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya.
- b. Abdul Hasan Al-Qabisi yang menganut paham ahli sunnah wal jama'ah merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun alamiah.
- c. Ibnu Miskawih ahli fiqih dan hadist menitik beratkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan).
- d. Al-Ghazali, menjelaskan tujuan pendidikan dengan menitik beratkan pada melatih anak agar dapat mencapai ma'rifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu dengan mujahadah (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.

¹¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 65.

¹¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 224.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran empeirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan. Selanjutnya pada aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dimuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam.¹¹³

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu dari dalam merupakan potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk akhlak setiap manusia, yaitu:¹¹⁴

- a. Faktor Pembawaan Naluriyah Sebagai makhluk bilologis, faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. faktor itu disebut dengan naluri atau tabiat.

¹¹³ Hestu Nugroho Warasto, "PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)," *JURNAL MANDIRI : Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi* 2, no. 1 (2018): h. 70-71.

¹¹⁴ Hestu Nugroho Warasto, h. 71.

- b. Faktor Sifat-sifat Keturunan (Al Waritoh) Sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucu).

3. Metode Pembentukan Akhlak

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan."¹¹⁵

Sistem pendidikan yang sempurna, menggariskan tahap-tahap yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan dan kehidupan psikis, emosional maupun cara-cara penuangannya dalam bentuk perilaku, serta strategi pemanfaatan potensinya sesempurna mungkin akan tetapi semua ini masih memerlukan realisasi adukatif yang dilakukan oleh seorang pendidik. Pelaksananya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, metode yang merupakan patokannya dalam bertindak serta tujuan pendidikannya, yang diharapkan dapat dicapai. Ini semuanya hendaknya ditata dalam suatu sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perangkat tindakan dan perilaku yang kongkrit.¹¹⁶

Oleh karena itu Allah SWT. Mengutus Nabi Muhammad SAW. Agar menjadi teladan bagi seluruh

¹¹⁵ Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, cet. 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 89.

¹¹⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 75.

manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam tersebut. Dengan kepribadian sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama manusia, Rasulullah SAW. Benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat ajaran, adab dan tasyri' al-Quran yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qur'ani yang terdapat di dalam ajaran tersebut. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Misalnya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori, Nabi SAW. Bersabda, "*Sholatlah kamu sebagaimana sholat yang aku kerjakan*".¹¹⁷

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa", berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹¹⁸ Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan bermakna membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak dan akan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah dalam menerapkan metode pembiasaan:

- 1) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat berpengaruh dalam keberhasilan metode ini.

¹¹⁷ Binti Maunah, h. 75.

¹¹⁸ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Iii," *KBBI offline versi*, 1, 2010.

- 2) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 3) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.¹¹⁹

c. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.¹²⁰

d. Metode *Mauidzah* (Nasihat)

Mauidzah berarti nasehat. Rosyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-quran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat, sebagaimana firman Allah dalam al-Quran:

¹¹⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, h. 94-95.

¹²⁰ Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad SAW* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 115.

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَنْقَوْمٍ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي

وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ آسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿١٢١﴾

“Maka, Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Maka, bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?" (Q.S Al-A'raf [7]: 93).

Pendidikan atau orang tua wajib memberikan nasihat dan arahan kepada anak-anak, ketika anak melakukan kesalahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak sadar akan kesalahan yang ia buat, kemudian anak mau memperbaiki kesalahannya. Hal ini jelas metode nasihat dan arahan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak mulia. Tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lainnya yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.¹²¹

e. Metode Amsal (Perumpamaan)

Metode amsal atau perumpamaan merupakan metode yang banyak dipergunakan dalam Alquran dan Hadits untuk mewujudkan akhlak mulia.

4. Tujuan Pembentukan Akhlak

Akhlak adalah bagian integral dari Islam, sebagaimana halnya iman dan ibadah. Tujuan akhir setiap ibadah adalah ketaqwaan. Melihat dari segi tersebut bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Hal ini berarti menjauhi perbuatan

¹²¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 98.

buruk dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat buruk. Orang yang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.¹²² Tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.¹²³

Pembentukan akhlak pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu ingin mencapai kebaikan dan meninggalkan keburukan, baik dalam kehidupan individu sendiri, masyarakat bahkan bangsa dan bernegara. Menurut Mahmud Yunus tokoh pendidik Islam, tujuan pembentukan akhlak adalah:

- a. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah dalam hatinya.
- b. Menanamkan niat yang benar dan kepercayaan yang benar dalam dirinya.
- c. Mendidik supaya menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Membiasakan akhlak yang mulia dan menunaikan kewajiban agama.
- e. Mengajarkan supaya mengetahui hukum-hukum agama serta mengamalkannya.
- f. Memberi petunjuk di dunia dan akhirat
- g. Memberi suri tauladan (perilaku yang baik).

5. Manfaat Akhlak Mulia

Al-Qur'an dan hadist banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia, sebagaimana firman Allah di dalam AlQuran.

¹²² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 5.

¹²³ Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 26.

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ
ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ ۖ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ

يُرزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

“Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia dalam keadaan beriman maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga” (Q.S. Ghafir [40]: 40).

Selain ayat di atas, ada pula ayat lain yang memberi pemaparan mengenai akhlak mulia, misalnya pada surat an-Nahl ayat 97 dan pada al-Kahfi ayat 88. Berikut penjelasan surat an-Nahl ayat 97, yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ ۖ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S. Al-Nahl [16]: 97).

Ayat-ayat tersebut dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak mulia. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rizki yang berlimpah, dan sebagainya. Selanjutnya dalam hadits juga

disebutkan keterangan tentang keberuntungan dari akhlak yang mulia, antara lain:¹²⁴

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama.
- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat.
- c. Menghilangkan kesulitan.
- d. Selamat hidup di dunia dan akhirat.

Uraian tersebut hanya menjelaskan sebagian kecil dari manfaat akhlak yang mulia. Tentunya masih banyak lagi manfaat yang bisa Kita peroleh.



¹²⁴ Hestu Nugroho Warasto, “PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng),” h. 73.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*. Cet. VI. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- A. Rivay Siregar. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdul Mustaqim. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Abdul Rouf, Mohd Yakub, dan Zulkifli Mohd Yusoff. “Tafsir al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka.” *Jurnal Usuluddin* 38 (2013): 1–30.
- Abidin Nata. *Akhlaq Tassawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abu Abdirrahman Al-Sulami. *Tasawuf Buat yang Pengen Tahu, penerjemah Faisal Saleh*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Pers, 2014.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Acep Saidi. “Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks.” *Jurnal Sosioteknologi* 7, no. 13 (2008): 376–82.
- Ahmad Ardi Nugroho dan Bima Valid Fathony. “Akhlaqul Karimah Dalam Perspektif Buya Hamka.” *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 13–25.
- Ahmad Muttaqin. “Pemimpin Non Muslim Dalam Pandangan Hamka (Kajian Tafsir Al-Azhar).” *Al-Dzikra* 11, no. 1 (2017): 35–55.
- Amri Darwis. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Arpani. “Meneladani Akhlakul Karimah Baginda Rasulullah SAW.” PTA Kalimantan Utara, 2023. <https://pta-kaltara.go.id/2023/11/07/meneladani-akhlaqul-karimah-baginda-rasulullah-saw/>.
- Asep Usman Ismail. *Tasawuf Menjawab Tantangan Global*. Jakarta: Transpustaka, 2012.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Asmaran AS. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Azyurnardi Azra. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

- Badruddin. *Akhlaq Tasawuf*. Serang: IAIB Press, 2015.
- . *Ilmu Tasawuf dalam Al-Quran (Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq)*. Sleman: CV. Putra Surya Santosa, 2022.
- . *Pengantar Ilmu Tassawuf*. Serang: A-Empat, 2015.
- Bahar Agus Setiawan, Benny Prasetya, dan Sofyan Rofi. “Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog dan Integrasi.” *Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 64–78. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6553>.
- Binti Maunah. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Cecep Alba. *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ebta Setiawan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Iii.” *KBBI offline versi*, 1, 2010.
- Fuad Asy Syalhub. *Guruku Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Haidar Putra Daulay dkk. “Takhalli, Tahalli dan Tajalli.” *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- . *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- . *Tasawuf Modern*. Muh. Iqbal Santosa. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2017.
- Hasan bin Ali Hasan al-Hijaz. *Manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim Terj. Muzaidi Abdullah*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Hestu Nugroho Warasto. “PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng).” *JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi* 2, no. 1 (2018): 65–86.
- Husnul Qodim. “Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 519–30. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2178>.

- Ibnu Ahmad Al-Fathoni. *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*. Jakarta: Arqom Patani, 2015.
- Imam Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*. Cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Imam Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Sahara Publisher, 2013.
- Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. Oleh Remaja Rosdakarya*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Lukmanul Hakim, Aziza Meria, Lisna Sandora, dan Siti Aisyah. "Dari Minangkabau Untuk Dunia Islam: Melacak Pemikiran Hamka Sebagai Sejarawan Islam." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* 24, no. 1 (2020): 25–38.
- M. Amin Syukur. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- M. Amin Syukur dan Masyharuddin. *Intelektualitas Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- M. Athoullah Ahmad. *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*. Cet. I. Serang: Sengpho, 2007.
- M. Iqbal Irham. *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. Banten: Pustaka Al-Ikhsan, 2013.
- M. Jamil. *Cakrawala Tasawuf*. Cipayung Ciputat: Gaung Persada Press, 2004.
- M. Solihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- MA. Achlami HS. *Tasawuf dan Etika Sosial*. Bandar Lampung: Harakindo Press, 2016.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

- Meinar Farahdina Najla. *Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka dalam Buku Pribadi Hebat dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*. IAIN Purwokerto, 2020.
- Moh. Faishol dan Hanifuddin. "Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka." *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 344–58. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3251>.
- Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, dan Moh. Arif. "Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia : Perspektif Buya Hamka." *Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 79–99.
- Moh Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, dan Muh Arif. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 79–99.
- Muh. Ilham. *Konsep Zuhud dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*. Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2014.
- Muhamad Ainun Najib. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka." *Jurnal Dinamika Penelitian* 18, no. 2 (2018): 303–24. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.303-324>.
- Muhamad Anas Maarif. "Tasawuf Falsafi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Vicratina* 3, no. 1 (2018): 1–16.
- Muhammad Damami. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Nesia Mu'asyara. *Humanisme Dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)*. Tesis: Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Nikmatur Ridha. "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian." *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 62–70.
- Normina. "Pendidikan Dalam Kebudayaan." *Jurnal UIN Antasari* 15, no. 28 (2017): 17–28.
- Nur Hidayat. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Nur Yasin dan Sutiah. "Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang." *Al-Musannif* 2, no. 1 (2020): 49–68. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37>.
- Permadi. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rima Ronika. “Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pepali Ki Ageng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher.” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2019): 177–204. <https://doi.org/10.14421/ref.v19i2.2260>.
- Rini Setiani. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Buku Tasawuf Modern Hamka*. Dalam Skripsi. Jakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Rosihon Anwar. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Salihin. *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*. IAIN Bengkulu, 2016.
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Siti Nurjanah dan Akbar Tanjung H. “Aktualisasi Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern.” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 5, no. 1 (2023): 65–92. <http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v5i1.18108>.
- Sofyan Rofi, Benny Prasetya, dan Bahar Agus Setiawan. “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer.” *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 396–414. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>.
- Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharsimi Ari Kunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sulkifli dkk. *Peran Tassawuf dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Pasca Sarjana Universitas Pare-Pare: KNAPPPTMA KE-7, 2018.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1996.
- Syaikh Abdul Qadir Isa. *Hakikat Tasawuf*. Cet. 14. Jakarta: Qisthi Press, 2014.
- Syamsul Bakri. *Mujizat Tasawuf Reiki*. Yogyakarta: Pustaka Warma, 2006.

- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Usep Taufik Hidayat. "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka." *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2015): 49–76.
- Walies MH. *Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam Terhadap Kejahatan Carding di Indonesia*. Peureulak Barat: Guepedia.com, 2022.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-0925/Un.16 / P1 /KT/III/ 2024

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
 Menerangkan bahwa Artikel Ilmiah dengan judul

PENDIDIKAN TASAWUF PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK
 Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
ROBI JAYA ASKARA	1711010137	FTK/ PAI

Bebas Plagiasi dengan tingkat kemiripan sebesar **19%**. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 27 Maret 2024
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

PENDIDIKAN TASAWUF
PERSPEKTIF BUYA HAMKA
DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK

by Perpustakaan Pusat

Submission date: 27-Mar-2024 12:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 2332474348

File name: Roby-1.docx (80.4K)

Word count: 7387

Character count: 47907

PENDIDIKAN TASAWUF PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	5%
2	pta-kaltara.go.id Internet Source	3%
3	jurnal.umsu.ac.id Internet Source	3%
4	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	2%
5	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Student Paper	1%
7	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
8	roriafrinaldi.blogspot.com Internet Source	<1%

9	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%
10	Kinanutul Qomariyah, Dewi Susanti Oktavia. "Hubungan Ketuban Pecah Dini Dengan Perpanjangan Kala I Fase Aktif Di Bps Suhartatik, S.St", SAKTI BIDADARI (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri), 2021 Publication	<1%
11	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1%
12	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
13	Submitted to Kolej Universiti Islam Sultan Azlan Shah Student Paper	<1%
14	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1%
15	docobook.com Internet Source	<1%
16	www.scribd.com Internet Source	<1%
17	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1%
18	docplayer.info Internet Source	<1%

		<1%
19	islamic-and-technology.blogspot.com Internet Source	<1%
20	Putri Asri Budiyani, Dailibas Dailibas. "PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2014 - 2019)", Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan), 2020 Publication	<1%
21	ahmadartkhoiri.wordpress.com Internet Source	<1%
22	aliboron.wordpress.com Internet Source	<1%
23	cendikia.kemenag.go.id Internet Source	<1%
24	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1%
25	members.tjc.org Internet Source	<1%
26	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1%

27	www.desainrumahsederhana.com Internet Source	<1%
28	abuddin.lec.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
29	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On